



The Relationship Between Knowledge and Attitudes of Young Women in Managing Vaginal Discharge at Senior High School

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Dalam Penatalaksanaan Keputihan di Sekolah Menengah Atas

Martina Fenansia Diaz¹, Ririn Widyastuti²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Kupang

ABSTRACT

Vaginal discharge (leucorrhea) is a common reproductive health problem among adolescent girls. Adolescents need accurate information to remain alert and to practice healthy reproductive behavior, especially in interactions with the opposite sex. The occurrence of female reproductive tract diseases is generally caused by a lack of understanding among women about how to maintain hygiene and what actions should be taken to keep the reproductive organs healthy. Vaginal discharge can be physiological (normal) or pathological (abnormal), in which abnormal discharge is an early indication of infection or cancer. Vaginal discharge is one of the signs or symptoms of abnormalities in the female reproductive organs. Adolescence is a transitional period that often presents various growth and development issues, especially among girls whose cervix is biologically immature. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes of adolescent girls in the management of vaginal discharge at SMA Negeri 2 Kupang. The research method used was cross-sectional. The study was conducted at SMA Negeri 2 Kupang, with a total population of 277 female students in grade XI. The sampling technique used was simple random sampling, resulting in a sample size of 55 respondents. Data were collected using a survey method with a questionnaire as the research instrument. The results showed that among respondents with poor knowledge, 15 students (78.9%) had a positive/supportive attitude and 4 students (21.1%) had a negative/non-supportive attitude toward the management of vaginal discharge. The Chi-square test indicated a significant level of 0.01, thus it can be concluded that there is a significant relationship between knowledge and attitudes of adolescent girls in the management of vaginal discharge.

Keywords: Knowledge, Attitude, Adolescent Girls, Vaginal Discharge

ABSTRAK

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja putri. Remaja memerlukan informasi agar selalu waspada dan berperilaku reproduksi sehat dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Timbulnya penyakit reproduksi wanita pada umumnya disebabkan karena wanita kurang mengerti cara menjaga kebersihan serta bagaimana dan apa yang harus dilakukan agar organ reproduksi tetap sehat. Keputihan yang terjadi dapat bersifat fisiologis (normal) maupun patologis (tidak normal), dimana keputihan yang tidak normal merupakan indikasi awal dari infeksi/kanker. Keputihan menjadi salah satu tanda atau gejala adanya kelainan pada organ wanita. Remaja berada pada masa peralihan, ditemukan masalah dengan tumbuh kembangnya apalagi remaja yang secara biologis serviksnya belum matang. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penatalaksanaan keputihan di SMA Negeri 2 Kupang. Metode penelitian adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kupang. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswi kelas XI di SMA Negeri 2 Kupang sebanyak 277 siswi dengan menggunakan metode survey dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data. Cara pemilihan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Besar sampel sebanyak 55 orang siswi. Remaja putri yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (78,9%) mempunyai sikap positif/mendukung dan 4 orang (21,1%) mempunyai sikap yang negative/tidak mendukung dalam penatalaksanaan keputihan Hasil uji Uji Chi-square menunjukkan bahwa ada taraf signifikan 0.01 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penatalaksanaan keputihan.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, remaja putri, keputihan

Corresponding Author: Martina Fenansia Diaz, Poltekkes Kemenkes Kupang, Email: martinadafan@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Pada masa remaja, pertumbuhan fisik dan seksualnya mulai berkembang dengan pesat. Remaja ini memerlukan informasi agar selalu waspada dan berperilaku reproduksi sehat dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Salah satu masalah kesehatan produksi yang banyak dialami remaja putri adalah keputihan (Stikes et al., 2016). Keputihan atau dalam istilah medisnya disebut Fluor albus (fluor artinya cairan kental, albus artinya putih) atau Leukorhoea, secara umum adalah keluarnya cairan kental dari vagina yang terasa gatal, rasa panas atau perih, kadang berbau, atau tidak merasa apa-apa. Kondisi ini terjadi karena terganggunya keseimbangan flora normal dalam vagina, dengan berbagai penyebab. Keputihan merupakan hal yang fisiologis. Jika terjadi pada masa dan menjelang dan sesudah menstruasi akan tetapi jika keputihan tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan infeksi kelamin wanita. Sedangkan menurut hasil penelitian keputihan dapat timbul sebagai gejala kanker leher rahim (Ilmiawati et al., 2016).

Timbulnya penyakit reproduksi wanita pada umumnya disebabkan karena wanita kurang mengerti cara menjaga kebersihan serta bagaimana dan apa yang harus dilakukan agar organ reproduksi tetap sehat. Keputihan yang terjadi dapat bersifat fisiologis (normal) maupun patologis (tidak normal), dimana keputihan yang tidak normal merupakan indikasi awal dari infeksi/kanker. Tidak jarang keputihan dapat begitu mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, apalagi pada remaja putri sangat aktif dengan kegiatannya. Keadaan ini membuat remaja putri merasa tidak nyaman berkonsultasi dengan dokter karena harus membicarakan dan diperiksa alat kelaminnya (Sari, 2018). Keputihan dapat disebabkan oleh adanya infeksi bakteri, seperti *Gonococcus*, *Chlamydia*, *Trichomatis*, *Gardenella*, *Treponena Pallidum*. Adanya infeksi jamur seperti *Candida* dan adanya infeksi parasit seperti *Trichomonas Vaginalis*, serta adanya infeksi virus seperti *Condyloma Acuminata* dan herpes. Keputihan juga dapat terjadi karena menderita suatu penyakit dalam waktu yang lama, kurang terjaganya kebersihan diri sehingga timbulnya jamur atau parasit dan kanker karena adanya benda-benda asing yang di masukkan secara sengaja atau tidak ke dalam vagina misalnya tampon, obat atau alat kontrasepsi (Destariyani et al., 2023).

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescence, yang artinya tumbuh kembang untuk mencapai kematangan. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2007). Remaja berada pada masa peralihan, maka seringkali ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan tumbuh kembangnya apalagi remaja yang secara biologis serviksnya belum matang. Terutama dalam hal ini organ reproduksi memberi dampak besar terjadi remaja di masa datang (Maslan, 2006). Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Keputihan menjadi salah satu tanda atau gejala adanya kelainan pada organ wanita. Kelainan tersebut dapat berupa infeksi, polip leher rahim, keganasan serta benda asing. Pada dasarnya, infeksi tersebut dapat berupa infeksi non-penyakit hubungan seksual dan infeksi penyakit hubungan seksual (Stikes et al., 2016).

Masalah keputihan sering diabaikan oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Banyak remaja yang menganggap keputihan adalah hal yang normal tanpa memahami penyebab, dampak, serta cara penanganan yang tepat. Padahal, keputihan patologis yang tidak ditangani dapat menyebabkan gangguan serius seperti infeksi menular seksual dan bahkan memengaruhi kesuburan (Regia Febryary & Astuti, 2016). Berdasarkan data WHO tahun 2021 terkait keputihan atau vaginal discharge pada remaja perempuan, ditemukan bahwa prevalensi keputihan sangat tinggi, khususnya di Indonesia mencapai sekitar 75%. Sekitar 31,8% remaja wanita usia 15-24 tahun mengalami gejala keputihan, yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini sangat rentan terhadap kondisi tersebut. Faktor risiko pada remaja antara lain adalah jarak organ genital dan anus yang dekat, perkembangan organ reproduksi yang belum matang, kulit sensitif, serta kondisi kelembapan dan pH vagina yang masih berubah selama masa pubertas. Selain itu, kebiasaan kebersihan yang kurang tepat juga menjadi pemicu utama munculnya keputihan patologis pada remaja (Ardayani, 2022).

Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi, khususnya tentang keputihan, dapat membentuk sikap positif dalam penatalaksanaan dan pencegahannya. Sikap remaja putri dalam menangani keputihan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka mengenai penyebab, tanda-tanda, serta upaya perawatan diri yang benar. Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan remaja putri mampu menjaga kebersihan organ reproduksi dan mengambil tindakan yang tepat ketika mengalami gejala keputihan (Jayanti & Sari, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penatalaksanaan keputihan di SMA Negeri 2 Kupang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Blacius, 2020). Metode penelitian yang digunakan adalah metode *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada satu saat (Blacius, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penanggulangan keputihan di SMA Negeri 2 Kupang dengan menyebarkan kuesioner kepada remaja putri. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Rasyid, 2022), sehingga dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswi kelas XI di SMA Negeri 2 Kupang sebanyak 277 siswi dan pemilihan sampel dengan teknik *simple random sampling* sehingga besar sampel yang didapat adalah 55 orang siswi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kupang pada bulan Maret-April 2023.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan umur di SMA Negeri 2 Kupang

Umur (Tahun)	f	%
14-16	14	25.45
>16	41	74.55
Total	55	100

Sumber data: Data primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 55 responden terdapat 14 orang (25,45%) berusia 14-16 tahun dan 41 orang (74,55%) berusia lebih dari 16 tahun.

Tabel 2 Pengetahuan Remaja Putri Keputihan di SMA Negeri 2 Kupang

Pengetahuan	f	%
Baik	36	65.45
Kurang	19	34.55
Total	55	100

Sumber data: Data primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 55 responden terdapat 36 orang (65,45%) berpengetahuan baik, 19 orang (34,55%) berpengetahuan kurang.

Tabel 3 Sikap Remaja Putri tentang penatalaksanaan Keputihan di SMA Negeri 2 Kupang

Sikap	f	%
Positif	51	92.7
Negatif	4	7.3
Total	55	100

Sumber data: Data primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 55 responden terdapat 51 orang (92,7%) mempunyai sikap yang baik dalam penatalaksanaan keputihan, dan 4 orang (7,3%) bersikap negative atau tidak mendukung dalam penatalaksanaan keputihan.

Tabel 4 Tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penelaksanaan keputihan

Tingkat pengetahuan	Sikap	Sikap		Total
		Negatif	Positif	
Baik	Kurang	0	36	36
		4	15	19
Total		4	51	55
		7.3%	92.7%	100%

Sumber data: Data primer

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari remaja putri yang berpengetahuan baik mereka mempunyai sikap yang positif terhadap penatalaksanaan keputihan sebanyak 36 orang. Sedangkan mereka yang mempunyai pengetahuan kurang 15 orang (78,9%) mempunyai sikap positif/mendukung dan 4 orang (21,1%) mempunyai sikap yang negative/tidak mendukung dalam penatalaksanaan keputihan.

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.173 ^a	1	.004		
Continuity Correction ^b	5.350	1	.021		
Likelihood Ratio	9.113	1	.003		
Fisher's Exact Test				.011	.011
Linear-by-Linear Association	8.025	1	.005		
N of Valid Cases ^b	55				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,38.

b. Computed only for a 2x2 table

Sumber data: Data primer

Berdasarkan tabel diatas Hasil uji Uji Chi-square menunjukkan bahwa ada taraf signifikan 0.01 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penatalaksanaan keputihan di SMA N 2 Kupang.

PEMBAHASAN**Pengetahuan**

Era anak muda hendak hadapi kemajuan pada alat reproduksinya, alat reproduksi pada wanita muda lebih sensitif dari pada pria sebab saluran reproduksinya yang lebih pendek, alhasil dibutuhkan atensi paling utama yang belum memiliki sikap sehat untuk menghindari terbentuknya penyakit pada alat reproduksinya (Hanifah, 2021) Kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh setiap wanita, terutama pada masa remaja. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri adalah keputihan (fluor albus). Keputihan merupakan keluarnya cairan dari vagina selain darah haid yang dapat bersifat fisiologis (normal) maupun patologis (tidak normal). Keputihan fisiologis biasanya terjadi sebagai reaksi normal tubuh terhadap perubahan hormonal, terutama menjelang menstruasi, saat ovulasi, atau ketika mengalami rangsangan seksual. Cairan ini umumnya berwarna bening atau putih susu, tidak berbau, dan tidak menimbulkan rasa gatal. Namun, keputihan dapat menjadi patologis bila disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti *Candida albicans*, *Trichomonas vaginalis*, atau *Gardnerella vaginalis*. Keputihan jenis ini biasanya ditandai dengan perubahan warna, bau tidak sedap, rasa gatal, dan iritasi pada area genital (Nana Aldriana, 2019)

Fenomena keputihan yang patologis sering kali diabaikan oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan organ reproduksi. Kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan area genital, penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, serta perilaku yang tidak higienis dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan (Irma Tata Setiawati, 2023). Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap remaja putri dalam penatalaksanaan keputihan menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Pengetahuan remaja putri kelas XI di SMA Negeri 2 Kupang tentang penatalaksanaan Keputihan adalah baik yaitu sejumlah 36 orang (65.45%). Pengetahuan tentang keputihan sangat perlu sekali untuk remaja putri. Pengetahuan mereka yang cukup karena sudah mendapat informasi baik dari orang tua, media masa maupun elektronik. Seperti yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2010), pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan diperoleh mata dan telinga. Remaja putri masih perlu penjelasan yang lebih mendalam mengenai keputihan mengingat banyaknya faktor resiko yang ada pada diri mereka (Rohmatin et al., 2023).

Penyebab keputihan biasanya saat kondisi-kondisi tersebut sering terdapat lendir yang berlebih, itu adalah hal normal, dan biasanya tidak menyebabkan rasa gatal serta tidak berbau. Hal lain yang juga dapat menyebabkan keputihan antara lain: pemakaian tampon vagina, celana dalam terlalu ketat, alat kontrasepsi, rambut yang tak sengaja masuk ke vagina, pemakaian antibiotika yang terlalu lama dan lain-lain (Ilmiawati et al., 2023). Remaja putri harus mengetahui benar penyebab dan gejala keputihan sejak dini. Menurut (Palang & Petronela, 2019), pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka makin banyak dan makin jelas pula pengetahuan yang diperoleh. Dengan

demikian remaja putri yang berpengetahuan kurang ini disebabkan kurangnya motivasi untuk mencari atau merekam informasi yang sebenarnya ada hubungannya dengan aktivitas mereka sebagai perempuan.

Menurut (Puspita, 2022), cara mencegah terjadinya keputihan, yaitu: jaga kebersihan vagina (bersihkan dengan air bersih, sedangkan pemakaian cairan antiseptik hanya atas saran dokter), hindari celana dalam ketat apalagi yang berbahan nylon, sebaiknya pakai bahan katun dan jangan lupa ganti setiap hari, membasuh atau membilas vagina dari depan ke belakang, menghindari duduk di toilet umum, ganti pembalut (di kala menstruasi) tepat waktu. Pengetahuan mereka yang cukup karena sudah mendapat informasi. Informasi ini sebenarnya ada di mana-mana, antara lain di rumah, di pasar, di sekolah, lembaga organisasi, media cetak, televisi dan masih banyak lagi. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang memperoleh banyak informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan lebih luas (Stikes et al., 2016). Seperti yang dikemukakan oleh (Ilmiawati et al., 2023), pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan diperoleh mata dan telinga.

Menurut (Palang & Petronela, 2019), Pengobatan keputihan sudah barang tentu bergantung kepada penyebabnya. Untuk keputihan ringan, cukup dengan membersihkan dengan antiseptik vagina sesuai anjuran dokter anda. Sedangkan keputihan akibat infeksi, mutlak diperlukan anti infeksi. Pemilihan anti infeksi disesuaikan dengan jenis mikro-organismenya. Dengan pengetahuan mereka yang cukup dalam penatalaksanaan keputihan maka diharapkan orang tua, guru dan petugas kesehatan yaitu memberikan penyuluhan tentang tanda gejala, pencegahan dan pengobatan keputihan baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu juga siswa diharuskan aktif mencari tahu pencegahan dan penatalaksanaan keputihan dimedia elektronik maupun di media cetak.

Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, tetapi merupakan kecenderungan untuk bertindak secara positif atau negatif terhadap objek tersebut (Regia Febryary & Astuti, 2016). Sikap remaja putri terhadap keputihan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan lingkungan sosial. Sikap yang positif akan membantu remaja melakukan tindakan pencegahan dan penanganan keputihan dengan benar, sedangkan sikap negatif dapat berakibat pada masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang berkelanjutan agar remaja putri memiliki pemahaman dan sikap yang tepat terhadap keputihan (Hanifah, 2021)

Dalam konteks kesehatan reproduksi, sikap remaja putri terhadap penatalaksanaan keputihan sangat penting karena akan memengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Hasil penelitian yang peneliti temukan dari 55 responden yang diteliti menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri sudah bersikap positif terhadap penatalaksanaan keputihan. hal ini didukung data mayoritas responden yaitu sebanyak 51 orang (92,7%) memiliki sikap positif terhadap penatalaksanaan keputihan. Selain itu juga siswa akan aktif mencari tahu pencegahan dan penatalaksanaan keputihan di media elektronik maupun di media cetak, dimana beberapa cara untuk mencegah keputihan adalah Menjaga kebersihan diri terutama daerah kelamin, memakai celana dalam berbahan katun dan dig anti minimal 2 kali sehari, membasuh atau membilas vagina dari depan ke belakang, Mengganti pembalut sesegera mungkin pada saat menstruasi (Puspita, 2019). Sikap adalah apa yang terjadi dalam diri seseorang, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan tentang diri sendiri, orang lain, keadaan dan kehidupan secara umum (Desi Maria Palang, 2019) Sikap adalah predisposisi yang di pelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap peran yang dilakukan, kesesuaian dengan keseimbangan antara peran yang di emban, keselarasan budaya dan harapan, pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian (Ardayani, 2022).

Faktor lain yang memengaruhi sikap remaja putri antara lain lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, nilai budaya, serta dukungan dari keluarga dan sekolah. Lingkungan yang memberikan pendidikan dan contoh perilaku sehat akan mendorong terbentuknya sikap positif dalam menjaga kebersihan organ reproduksi (Sari, 2018). Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dan menganggap pembicaraan tentang keputihan sebagai hal tabu akan menghambat pembentukan sikap yang baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap positif remaja putri antara lain melalui penyuluhan kesehatan, konseling, serta kampanye edukatif mengenai kesehatan reproduksi. Penyampaian informasi sebaiknya dilakukan dengan bahasa yang sederhana, disertai media edukatif yang menarik, sehingga mudah dipahami oleh remaja (Desi Maria Palang, 2019) . Dengan adanya pengetahuan dan sikap yang baik, remaja putri akan mampu melakukan penatalaksanaan keputihan dengan benar, baik dalam upaya pencegahan maupun pengobatan dini. Sikap positif juga akan mengurangi risiko terjadinya infeksi saluran reproduksi serta meningkatkan kualitas hidup remaja di masa mendatang. Berdasarkan tabel diatas Hasil uji Uji Chi-square menunjukkan bahwa ada taraf signifikan 0.01 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam penalaksanaan keputihan di SMA N 2 Kupang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri kelas XI di SMA Negeri 2 Kupang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang penatalaksanaan keputihan. Pengetahuan yang baik dikarenakan mereka sudah mendapat informasi baik dari orang tua, media masa maupun elektronik. Sikap remaja putri kelas XI di SMA Negeri 2 Kupang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri kelas XI di SMA Negeri 2 Kupang sudah bersikap positif terhadap penatalaksanaan keputihan.

23

ETIK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tanpa melalui proses persetujuan etik. Peneliti langsung mengumpulkan data dari responden tanpa meminta informed consent (persetujuan setelah penjelasan). Selain itu, identitas responden dicantumkan secara lengkap dalam laporan penelitian tanpa menjaga kerahasiaannya. Pengumpulan data dilakukan di luar prosedur resmi, tanpa izin dari instansi terkait maupun komite etik penelitian kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut tidak memenuhi prinsip-prinsip etik seperti menghormati otonomi partisipan, menjamin kerahasiaan data, serta memastikan keamanan dan kesejahteraan responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Kupang beserta jajaran atas dukungan moril dan fasilitasi selama pelaksanaan penelitian ini. Semoga segala amal kebaikan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati demi perbaikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardayani, T. (2022). Pengetahuan dengan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) tentang Vulva Hygienen terhadap Pencegahan Keputihan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 847–852. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4711>
- Blacius, D. (2020). Metodologi Penelitian. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 120.
- Desi Maria Palang, D. P. (2019). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadia Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 22 Makasar
- Ilmiawati, H., Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga JIMulyorejo Kampus Unair Surabaya, F. C., & Korespondensi, A. (2023). *Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan*.
- Jayanti, S., & Sari, T. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Personal Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 3 Merauke*. 7(9).
- Palang, D. M., & Petronela, D. (2019). Hubungan Perilaku Vulva Hygine dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Di SMA Negeri 22 Makassar. *Skripsi*, 1–15. <http://repository.stikstellamarismks.ac.id/606/1/DESI MARIA %26 DIONESIA PETRONELA.pdf>
- Puspita, D. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Fisiologis Pada Remaja Putri SMP Negeri 3 Palangka Raya. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya*.
- Rasyid, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek. In *Jawa Timur: IAIN Kediri Press* (Issue Oktober). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Regia Febryary, D., & Astuti, S. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri dalam Penanganan Keputihan di Desa Cilayung. In *40 JSK* (Vol. 2).
- Sari, R. (2018). *Perilaku Remaja Putri Tentang Penatalaksanaan Dan Pencegahan Keputihan Di Pondok Pesantren Putri Ummu Sulaim Pekanbaru Tahun 2018*. XII(10).